

## **TAFSIR HAJI: PROBLEM DAN REALITAS, TANTANGAN PELAKSANAAN HAJI BAGI JAMAAH INDONESIA**

**Oleh :**  
**Halimatussa'diyah**  
**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
[halimatussadiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRACT**

This article focuses on the meaning of the hajj in the Qur'an accompanied by understanding and practice of pilgrims in the implementation of the pilgrimage. Understanding and experience of pilgrims can be seen in the implementation of the pilgrimage itself.

The majority of Indonesia's population is Muslim and from year to year shows very high enthusiasm for carrying out the pilgrimage. This can be seen more and more numbers of waiting lists for prospective Indonesian pilgrims. The various levels of education of Indonesian pilgrims, the ability of language and culture, is a rally of Indonesian pilgrims. The challenge faced by the government as implementing Hajj services is how to provide maximum services for pilgrims prospective Indonesian pilgrims. Forms of service to prospective Indonesian pilgrims are transportation, accommodation and consumption services.

This article shows that Indonesian pilgrims understand that carrying out hajj is a mandatory order for Muslims and is the fifth pillar of the pillars of Islam. The purpose of performing the hajj is not to obtain the title of hajj or a respectable position in society, but merely to seek the pleasure of Allah and to get a hajj mabrur. The spiritual experience of pilgrims is greatly felt by pilgrims when entering the Grand Mosque and other places of pilgrimage during Hajj rituals. The government as the organizer of the pilgrimage seeks to provide the best service for pilgrims. The pilgrimage went well and smoothly. The hajj pilgrims are satisfied with the hajj services namely accommodation, consumption and transportation services.

**Keywords:** *Hajj interpretation, reality, problems, challenges, pilgrims*

## **ABSTRAK**

Artikel ini fokus pada makna haji dalam al-Qur'an yang diiringi dengan pemahaman dan pengamalan jamaah haji dalam pelaksanaan ibadah haji. Pemahaman dan pengalaman jamaah haji dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah haji itu sendiri.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan dari tahun ke tahun menunjukkan antusias yang sangat tinggi untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini dapat dilihat semakin banyak angka waiting list calon jamaah haji Indonesia. Beragamnya tingkat pendidikan jamaah calon haji Indonesia, kemampuan bahasa dan budaya, merupakan reliatas jamaah calon haji Indonesia. Tantangan yang dihadapi pemerintah selaku pelaksana layanan ibadah haji adalah bagaimana memberikan layanan maksimal bagi jamaah calon haji Indonesia. Bentuk layanan terhadap jamaah calon haji Indonesia adalah layanan transportasi, akomodasi dan konsumsi.

Artikel ini menunjukkan bahwa jamaah haji Indonesia memahami melaksanakan haji merupakan perintah wajib bagi umat Islam dan merupakan rukun kelima dari rukun Islam. Tujuan melaksanakan haji bukanlah untuk mendapatkan gelar haji atau posisi terhormat di masyarakat, namun semata-mata mencari ridha Allah dan mendapat haji mabrur. Pengalaman spiritual jamaah haji sangat dirasakan jamaah tatkala memasuki Masjidil Haram dan tempat-tempat ziarah lainnya selama melakukan ritual-ritual haji. Pemerintah selaku pelaksana haji berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi jamaah haji. Pelaksanaan haji berjalan dengan baik dan lancar. Jamaah haji merasa puas dengan layanan haji yaitu layanan akomodasi, konsumsi dan transportasi.

**Kata kunci:** *Tafsir haji, realitas, problem, tantangan, jamaah haji.*

### **A. Pendahuluan**

Ibadah haji merupakan sistem dan lambang dalam agama dan tradisi umat Islam. Haji merupakan ritual keagamaan yang telah dipraktikkan manusia sebelum Nabi Muhammad Saw, menyiarkan Islam di Makkah dan Madinah. Aspek ritual haji mengandung prosesi ritual haji yang prakteknya berlandaskan kepada tuntunan syariat. Sedangkan aspek spiritual haji adalah berbagai makna dan pesan yang terdapat dalam ibadah haji, baik makna historis, ataupun yang hubungannya dengan alam. Relevansi kuat antara unsur ritual dan unsur spiritual dalam ibadah haji menjadikan ibadah haji berbeda dengan ibadah-ibadah lain di

dalam Islam.<sup>1</sup>

Ibadah haji merupakan salah satu ritus keagamaan pada agama-agama samawi dan melaksanakan kunjungan ke Ka'bah merupakan ritual yang telah dipraktikkan oleh umat manusia mulai permulaan keberadaan manusia. Menurut ajaran Islam, ibadah haji adalah aktifitas keagamaan yang merekatkan manusia dengan Khaliq dan ibarat lambang monoteisme atau ketauhidan. Seumpama pada kunjungan suci agama, berfungsi membawa pesan universal pada suatu agama dan berperan utama bagi artikulasi ajaran dari beragam kebudayaa lokal. Bahkan, ibadah haji menjadi sarana dari pertemuan konteks Islam secara normatif dengan konteks Islam pada ranah sosial dan budaya. Disebabkan perannya ini, menjadikan ibadah haji sebagai aktifitas ibadah, sekaligus sistem dalam Islam dan penganut agama-agama langit.<sup>2</sup>

Sekalipun pelaksanaan haji bagi jamaah haji asal Indonesia terus menerus berlangsung setiap tahunnya, namun tidak menutup kemungkinan masih banyaknya problem-problem haji tatkala jamaah Indonesia pergi berhaji ke Makkah. Problem tersebut ada dimulai dari pemahaman yang kurang memadai tentang substansi makna haji itu sendiri, bahasa yang kurang memadai, usia dan kesehatan, sarapan dan makanan, pendengaran dan yang lebih penting *innamā al-a'malu bi al-niat* jamaah terkadang justru mempengaruhi juga sewaktu pelaksanaan haji. Banyak orang atau jamaah haji Indonesia yang diberikan tafsiran dan pemahaman ibadah haji, bahwa soal niat dan perilaku selama hidup sebelum berhaji sangat mempengaruhi kelancaran ibadah haji tatkala di Makkah. Sehingga ada juga terjadinya problem serta kesulitan haji dihubung-hubungkan dengan soal niat dan kebersihan akhlak perilaku bagi pelaksana haji. Dalam konteks ini beragam refleksi jamaah terhadap pelaksanaan haji, tafsir haji, problem dan tantangannya. Karenanya penting untuk melihat bagaimana konteks tafsir haji dalam hubungannya dengan pemahaman jamaah Indonesia terhadap problem, realitas dan tantangan berhaji.

Tidak dapat dipungkiri, antusias umat Islam untuk pergi berhaji sangat tinggi sekali, baik yang berpendidikan tingkat SD sampai tingkat sarjana. Bahkan bila ditinjau dari jenjang pendidikan, jumlah pendaftar haji tamatan SD (Sekolah Dasar) menempati urutan pertama. Hal ini berdasarkan data dari Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu

---

<sup>1</sup>Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak : Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, h.32.

<sup>2</sup>Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak : Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, h.32.

(Siskohat) Kementerian Agama (Kemenag) menunjukkan jamaah haji tamatan SD sebanyak 941.183 orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mantan Direktur Jenderal Pelaksanaan Haji dan Umrah Abdul Djmal bahwa, jumlah ini melebihi jumlah tamatan

SMA yang hanya mencapai 721.685 orang. Urutan ketiga terbanyak ditunjukkan oleh lulusan Strata 1 (S1) sejumlah 641.614. Sedangkan lulusan SMP sebanyak 351.969 orang.<sup>3</sup> Dengan latar belakang pendidikan yang beragam, menjadi tantangan sendiri bagi pelayanan dan pembinaan haji. Ini merupakan realitas dan tantangan yang perlu disadari oleh para pembimbing jamaah haji. Di antara jamaah ada yang tidak tamat pendidikan dasar, tapi malah sebaliknya ada pula yang Doktor, sehingga penyampaian materi ketika manasik haji harus disesuaikan dengan kondisi jamaah.

Di samping tingkat pendidikan yang beragam, jamaah haji Indonesia juga dapat dilihat dari aspek pengalaman bepergian. Banyak jamaah haji Indonesia jangkakan ke Makkah, bahkan menginjakkan kaki ke ibu kota Jakarta dan naik pesawatpun belum pernah sama sekali. Banyaknya jumlah jamaah haji Indonesia dan beragamnya latar belakang pendidikan, pengalaman, pemahaman terhadap berhaji dan lain sebagainya menunjukkan jamaah haji Indonesia sebagai negara yang mempunyai tingkat heterogenitas tertinggi di dunia. Fakta ini menjadi tantangan tersendiri bagi petugas haji untuk mewujudkan calon jamaah haji yang mandiri.<sup>4</sup>

Bahasa dan tata nilai jamaah haji Indonesia yang beragam adalah realitas jamaah haji Indonesia dan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petugas haji Indonesia. Di antara jamaah haji bahkan ada yang tidak bisa berbahasa Indonesia, sehingga terkadang menjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Demikian pula faktor usia dan kesehatan sangat berpengaruh dalam kelancaran pelaksanaan ibadah haji, karena ibadah haji di samping spritual juga ibadah fisik.

## B. Pembahasan

### 1. Landasan Haji

Haji merupakan perintah Allah Swt. yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan haji di antaranya Firman Allah pada surat Ali Imran ayat 97 :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ

<sup>3</sup> Abdul Djamil, Asrama Haji Pondok Gede, (Jakarta, Senin 28 Mei 2018).

<sup>4</sup> Jawa Pos.Com, Wah Mayoritas Pendaftar Haji Lulusan sekolah Dasar, 29 Mei 2018)

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam*

Ayat di atas dengan tegas telah mewajibkan mengerjakan haji, sebagaimana yang telah diwajibkan kepada umat Nabi Ibrahim. Hal ini diterangkan dalam firman Allah surah al- Hajj ayat 26 dan 27 :

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ. وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ.

Artinya : *Dan ingatlah ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), janganlah kamu memeperserikatkan sesuatu pun dengan Aku, dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, mengendarai onta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*

Kewajiban mengerjakan haji yang disebut pada ayat di atas diperkuat lagi dengan ayat yang menyuruh menyempurnakan haji dan umrah, sebagaimana disebutkan dalam surah al- Baqarah ayat 196 :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِأَذَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya : *Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia*

tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.<sup>5</sup>

Demikian pula berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

Artinya: *Dari Abi Hurairah radhiyaallahu'anhu, beliau berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah Saw, amaliah apakah lebih utama (afdhal)?" Rasulullah Saw menjawab: "Iman kepada Allah", kemudian ditanyakan lagi: "lantas apalagi ya Rasulullah?", Rasulullah Saw menjawab: "Jihad fi sabilillah", kemudian ditanyakan lagi: "Lantas apalagi?", Rasulullah Saw menjawab: "Haji mabrur."*(HR. Bukhari).<sup>6</sup>

Dari ketiga ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa mengerjakan haji wajib hukumnya bagi setiap muslim yang telah mempunyai kesanggupan untuk melakukan perjalanan ke Baitullah.

## 2. Realitas Sosial Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang identik dengan ibadah universal. Dalam ibadah tidak hanya manusia berhubungan dengan Allah sebagai pencipta, namun juga ada terdapat relasi hubungan manusia sesama manusia lain, yang boleh jadi tidak ada hubungan kekerabatan, tapi disatukan dengan *ukhuwah diniyah*. Refleksi universal ibadah haji terdapat hubungan vertikal manusia dengan Allah dan hubungan horizontal manusia anarsesama manusia.

Harus ada keselarasan antara *hablum min Allāh* dan *hablum min al-nās*. Manusia tidak dituntut untuk menguatkan diri hanya menjaga hubungan dengan Allah Swt semata, dengan beribadah secara terus-menerus. Namun kelarasan dengan sesama manusia tetap harmonis. Dalam pelaksanaan dan penghayatan ibadah haji, *hablum minallah* dan *hablum*

<sup>5</sup> Assalam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 1000 Doa*, (Bandung, Mizan, 2015), h. 31.

<sup>6</sup> Ibn Hajar al-Astqalany, *Fath Bari*, Kitab al-Hajj, Jilid III, h.381.

minat manusia berlangsung selaras. Dalam melaksanakan ibadah haji diperlukan perjuangan manusia dengan keyakinan yang paling suci.<sup>7</sup>

Makna filosofi ibadah haji, tidak hanya menggugurkan kewajiban seorang muslim melakukan rukun Islam yang kelima, melakukan perjalanan menuju Ka'bah dan ke tempat-tempat sakral lainnya yang sesuai dengan tuntunan syari'at, atau hanya untuk meningkatkan status sosial di tengah masyarakat dengan gelar haji, mencari popularitas dan lain sebagainya. Esensi ritual haji sebenarnya yaitu evolusi eksistensial manusia dalam rangka menuju Allah.<sup>8</sup>

Ibadah haji merupakan bentuk kesalehan spiritual yang digambarkan dengan simbol-simbol dan pelaksanaan ritual yang memberi pelajaran nyata dalam kehidupan. Ketika berada di tanah suci, perbuatan merusak dan mengganggu lingkungan dilarang. Dilarang membunuh binatang buruan. Sejak penaklukan Makkah, nabi Muhammad Saw melarang perburuan di tanah suci Makkah dan Madinah.<sup>9</sup>

Makna-makna di atas dipraktekkan dalam pelaksanaan ibadah haji, baik dalam acara-acara ritual atau dalam tuntunan nonritualnya, dalam bentuk kewajiban atau larangan, dan dalam bentuk nyata atau simbolik. Kesemuanya itu pada akhirnya mengantarkan jamaah haji hidup dengan pengalaman dan pengamalan kemanusiaan universal. Beberapa hal yang berkaitan dengannya adalah :<sup>10</sup>

1. Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram.

Begitu juga dengan pakaian ihram. Di Miqat Makaniy merupakan tempat awal dimulainya prosesi ibadah haji. Dengan berpakaian ihram, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan semua status sosial dilepaskan. Dampak negatif psikologis terhapus, karena semua memakai pakaian yang sama dan berada dalam satu balutan penghambaan diri kepada Allah. Swt.

2. Memakai pakaian ihram, sebagai tanda diberlakukannya semua larangan yang harus diindahkan oleh seluruh jamaah haji.

---

<sup>7</sup> Umar Ryad, Editor(s), *The Hajj and Europe in the Age of Empire* Published by: Brill. (2017)  
Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h34p.13>

<sup>8</sup> Ali Syari'ati, *Haji : Reflection on It's Rituals*, pen. Anas Mahyudin, *Haji* (Bandung : Pustaka, 2013), 1.

<sup>9</sup>Husna Ahmad dan Fachruddin Mangunjaya, *Haji Ramah Lingkungan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2013), h.24.

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2004), h. 335.

Larangan selama berpakaian ihram seperti tidak menyakiti binatang, tidak membunuh dan menumpahkan darah bahkan tidak mencabut pepohonan. Semua itu dilakukan mengingat fungsi manusia sebagai makhluk pemelihara alam. Allah memberi peluang kepada manusia untuk memenuhi perannya tersebut dan tujuan Allah menciptakan alam semesta.

3. Kunjungan ke Ka'bah mempunyai hikmah yang sangat berharga ditinjau aspek kemanusiaan. Seperti, ada *hijr* Isma'il yang bermakna "pangkuan Isma'il". Isma'il bersama ayahnya Ibrahim, membangun Ka'bah. Isma'il yang saat itu berada dalam pangkuan Siti Hajar, ibunya, seorang wanita budak yang diperisteri Nabi Ibrahim. Walaupun demikian, Siti Hajar diposisikan Tuhan untuk menjadi '*ibrah* bahwa kedudukan seseorang di hadapan Allah Swt. tidak berdasarkan status sosial atau keturunan, melainkan disebabkan oleh kedekatannya kepada Allah Swt dan upaya untuk *hajar* (berhijrah) dari keburukan kepada kebaikan, dari keterbelakangan ke arah kemajuan.
4. Setelah selesai melakukan *tawaf* jamaah haji berbaur menyatu dengan jamaah haji lainnya dan mempunyai arah yang sama yaitu melaksanakan *sa'i* di lingkungan masjid Allah (Baitullah).

Ritual *sa'i*, muncul lagi sosok Siti Hajar yang berlari-lari antara bukit Shafa dan bukit Marwa untuk mencari air demi kelangsungan kehidupan Hajar dan anaknya Ismail. Hajar mondar-mandir dari bukit Shafa yang arti harfiahnya adalah kesucian dan ketegaran, sebagai lambang bahwa untuk mencapai hidup harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan harus diakhiri di Marwa yang berarti ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan orang lain.<sup>11</sup>

Jika *tawaf* merefleksikan manusia yang laru dan melebur di kehadiran Allah, yang dalam istilah kaum *sufi*, *al-fana' fi Allah*, maka *sa'i* refleksi ikhtiyar manusia mencari hidup, yang dilaksanakan setelah *tawaf* sebagai lambang bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan.

5. Di Arafah, padang yang luas lagi gersang, seluruh jamaah *wuquf* (berhenti) sampai terbenamnya matahari.

---

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.336.

Di Arafah, semestinya menemukan *ma'rifah* pengetahuan sejati tentang jati diri, akhir perjalanan hidup, serta di Arafah menyadari perbuatan yang telah dilakukan. Di Arafah semestinya pula menginsafi akan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Kesadaran-kesadaran tersebut yang membawa di padang Arafah untuk menjadi *arif* (sadar) dan mengetahui.<sup>12</sup>

6. Dari Arafah, para jamaah menuju Muzdalifah dan mengumpulkan batu untuk mengusir setan sebagai musuh nyata manusia.

Hakikatnya, ibadah haji merupakan simbol perjuangan tiga nabi Adam, Ibrahim, dan Muhammad dalam menengakkan ajaran tauhid; sekaligus sebagai simbol penyempurnaan dakwah Nabi Muhammad dan persatuan umat Islam.<sup>13</sup>

## **B. Tantangan Ibadah Haji : Pemerintah sebagai Penyelenggara Haji**

Pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengkoordinir dan melaksanakan penyelenggaraan haji. Pemerintah sebagai penyelenggara haji dari tahun ke tahun selalu berusaha meningkatkan pelayanan ibadah haji bagi jamaah haji. Namun demikian, tantangan dan hambatan selalu ada pada setiap penyelenggaraan ibadah haji. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan haji tahun 2018 M/1439 H. Mengutip apa yang disampaikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin bahwa pada tahun haji 2018 terdapat dua tantangan ibadah haji yaitu :

1. Mempertahankan penyelenggaraan haji yang sudah bagus selama ini.
2. Meningkatkan hal yang belum baik.

Bentuk peningkatan pelayanan terhadap jamaah haji seperti penyediaan makanan di Makkah dari 25 kali tahun 2017 menjadi 40 kali tahun 2018. Demikian juga halnya dengan proses pengurusan visa. Berhubung pengurusan visa pada tahun haji 2018 dilakukan oleh Kementerian Agama, maka Lukman Hakim Syaifuddin selaku Menteri Agama mengamanatkan kepada petugas agar lebih cermat dan teliti. Segala kesalahan yang ditimbulkan dalam proses pembuatan visa harus diminimalisir agar tidak terjadi kesemrautan selama pengurusan visa.<sup>14</sup>

Selama melaksanakan haji, layanan penting yang menjadi perhatian pemerintah :

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.337.

<sup>13</sup> Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak : Sebuah Potret Dialektika Haj dan Kebudayaan Lokal*, h.4.

<sup>14</sup> (Bisnis.com. 9 Maret 2018. *Menag Sebut Dua Tantangan Haji Tahun Ini*.

- a. Penyediaan Akomodasi terdiri dari :
  - 1). Akomodasi di Makkah; dan
  - 2). Akomodasi di Madinah.
- b. Penyediaan Konsumsi terdiri dari :
  - 1). Konsumsi di Madinah:
  - 2). Konsumsi di Jeddah;
  - 3). Konsumsi di Makkah; dan
  - 4). Konsumsi di Arafah, Muzdalifah dan Mina.
- c. Penyediaan Transportasi darat terdiri dari:
  - 1). Transportasi shalawat; dan
  - 2). Transportasi antarkota perhajian.

Guna memenuhi amanat tersebut, perlu dilakukan penyediaan akomodasi jamaah haji Indonesia selama di Arab Saudi, dengan mengupayakan peningkatan kualitas akomodasi sesuai dengan kondisi obyketif di Arab Saudi. Pelaksanaan peyediaan akomodasi jamaah haji mengacu pada prinsip pengadaan barang/jasa yang terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden nomor 4 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.<sup>15</sup>

Sedangkan penyediaan konsumsi jamaah haji Indonesia di Arab Saudi meliputi :

1. Penyediaan Konsumsi di Bandara Jeddah;
2. Penyediaan Konsumsi di Madinah;

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman dan Prosedur Penyediaan Layanan Akomodasi, Konsumsi, dan Transportasi Darat Jemaah Haji di Arab Saudi Tahun 1439 H/2018M*, (Jakarta : Dirjen Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama, 2018), h. 34.

3. Penyediaan Konsumsi di Makkah; dan
4. Penyediaan Konsumsi di Armina

Standar Penyajian Konsumsi yaitu :

- a. Makanan diberikan dalam kemasan kotak, dengan tutup diberi tulisan (batas waktu makan, nama dan alamat perusahaan), logo Kementerian Agama dengan warna sesuai waktu makan;
- b. Kemasan makanan berbahan *food grade* di dalamnya terdapat pembatas permanen yang membagi wasah menjadi minimal 3 bagian sehingga wadah dapat diisi beberapa jenis makanan tanpa tercampur, serta tutup boks makanan;
- c. Menu makanan terdiri dari makanan pokok, lauk, sayuran, buah dan air mineral.
- d. Konsumsi didistribusikan melalui ketua rombongan
- e. Distribusi dan Menu Konsumsi di Bandara Jeddah:
  - 1) Pada saat kedatangan diberikan di dalam bus sebelum berangkat ke Makkah.
  - 2) Pada saat kepulangan diberikan di Plaza Bandara;
  - 3) Menu makanan terdiri dari nasi, lauk 2 macam, sayuran, buah, dan air mineral;
- f. Distribusi dan Menu Konsumsi di Madinah:
  - 1) Diberikan 2 kali makan (siang dan malam) paling banyak 18 kali makan
  - 2) Paket kelengkapan konsumsi disajikan dalam kemasan kotak plastic dengan tutup transparan;
  - 3) Paket Kelengkapan konsumsi diberikan paling lambat 2 (dua) hari setelah kedatangan;
  - 4) Menu makan siang dan malam terdiri dari: nasi, lauk, sayuran, buah, dan air mineral;
  - 5) Waktu distirbusi:
    - Makan siang jam 10.00 sd 14.00 WAS;

- Makan malam jam 17.00 sd 21.00 WAS; (65)
- Snack sarapan diberikan bersamaan dengan distribusi makan malam;
- tambahan air mineral dan makanan selamat datang diberikan pada saat kedatangan di pemonudukan;
- makanan selamat jalan diberikan pada saat keberangkatan di dalam bus g)

#### Distribusi dan Menu Konsumsi di Makkah

- 1) Diberikan 2 kali makan (siang dan malam) paling banyak 40 kali makan
- 2) Menumakan siang dan makan terdiri dari : nasi, lauk, sayuran, buah, dan air mineral;
- 3) Waktu distribusi :
  - makan siang jam 08.00 sd 11.00 WAS;
  - makan malam jam 17.00 sd 21.00 WAS;

#### h) Distribusi dan Menu Konsumsi di Armina:

- 1) Di Arafah diberikan 4 kali makan (malam) tanggal 8 Dzulhijah, (pagi, siang, malam) tanggal 9 Dzulhijah, di Muzdalifah 1 kali snack dan di Mina 11 kali makan (pagi, siang, malam) termasuk paket kelengkapan konsumsi dan air mineral tambahan;
- 2) Paket kelengkapan konsumsi disajikan dalam kemasan kotak plastic dengan tutup

Menu makan pagi dan malam terdiri dari: nasi, lauk, sayuran, buah, dan air mineral;

- 4) Menu makan siang terdiri dari : nasi, lauk, sayuran, buah, jus dan air mineral;
- 5) Waktu distribusi :
  - Makan pagi jam 06.00 sd 08.00 WAS
  - Makan siang jam 11.00 sd 14.00 WAS;
  - Makan malam jam 17.00 sd 21.00 WAS (kecuali tanggal 9 Dzulhijah,

- diberikan paling lambat jam 17.00);
- Paket kelengkapan konsumsi di Arafah;
  - Paket sncak Muzdalifah pada saat di Arafah;
- 6) Jemaah haji diberikan tambahan air mineral sebanyak 4 botol @330 ml pada saat kedatangan di Arafah.

Di samping itu pemerintah juga memberikan pelayanan untuk transportasi darat adalah :

a. Angkutan Shalawat

Angkutan shalawat disediakan bagi Jemaah Haji Indonesia di Mekkah yang menempati pemondokan pada wilayah dengan jarak 1.500 meter atau lebih dari Masjidil Haram dan atau wilayah lainnya yang ditingkatkan.

b. Peningkatan Kualitas Layanan Angkutan Antar kota Perhajian

Peningkatan kualitas layanan angkutan antarkota perhajian disediakan bagi Jemaah Haji Indonesia pada rute-rute sebagai berikut :

1. Dari Bandara AMAA Madinah ke Pemondokan di Madinah;
2. Dari Pemondokan di Madinah ke Pemondokan di Makkah;
3. Dari Bandara KAAIA Jeddah ke Pemondokan di Makkah;
4. Dari Pemondokan di Makkah ke Bandara Jeddah;
5. Dari Pemondokan di Makkah ke Pemondokan di Madinah; dan
6. Dari Pemondokan di Madinah ke Bandara AMMA Madinah.

Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik Indeks Kepuasan jemaah haji Indonesia (IKJHI) selama musim haji tahun 1439H/2018M didapatkan hasil 85,23 dalam kategori sangat memuaskan. Ada kenaikan cukup signifikan hasil survey kepuasan jemaah haji Indonesia dari tahun lalu. Rilis dilakukan langsung oleh Kepala BPS Suharyanto bersama

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Dibandingkan tahun lalu, layanan yang diberikan pemerintah terhadap kelancaran penyelenggaraan ibadah haji secara keseluruhan telah terpenuhi kriteria “sangat memuaskan”. Indeks kepuasan haji tahun 2018 dapat meningkat karena adanya upaya pemerintah memperbaiki kekurangan-kekurangan pelayanan ibadah haji pada tahun 2017.<sup>16</sup>

### C. Jamaah Haji : Respon terhadap Pelaksanaan Ibadah Haji

Berhaji adalah sebuah panggilan. Siapa saja yang sudah mendapat panggilan Allah Swt, pasti ada caranya untuk berangkat ke tanah suci.<sup>17</sup> Haji adalah pertemuan tahunan terbesar bagi umat Islam dalam melaksanakan tujuan keagamaan.

Bagi setiap Muslim, termasuk Muslim Indonesia, ibadah haji memiliki makna sangat penting. Dalam Konteks Indonesia, ibadah haji tidak hanya dilihat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan kaum Muslim-bagi mereka yang mampu- ttapi juga memiliki makna sosiologis dan historis yang sangat berarti.<sup>18</sup> Secara sosiologis dan historis dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari ibadah haji. Makna historis sosiologis ibadah haji berkaitan sangat erat dengan persepsi kaum Muslim Indonesia tentang Makkah dan Madinah. Pada umumnya Muslim Indonesia melihat Makkah dan Madinah sebagai pusat (*centre*)- tempat intelektualis, praktik keagamaan dan politik bersumber.

Melakukan haji hanya wajib bagi yang mampu, sebagai pelopor untuk menghasut semangat keagamaan jutaan orang Muslim yang didorong oleh pemandu haji yang melakukan perjalanan menarik ke Makkah.<sup>19</sup> Kekuatan fanatisme peziarah melakukan haji telah begitu lama menopang dalam diri umat Islam. Pemahaman ini mencerminkan persepsi yang lebih luas dari peziarah sebagai bentuk fatalistik terhadap Allah.

Tradisi Islam memiliki cara komunikasi spesifik bagi orang-orang beriman, cara yang sesuai untuk mengekspresikan keimanan mereka dengan sarana perbuatan-perbuatan ritual. Karakterisasi ringkas yang sangat umum dari keimanan dan praktek Islam adalah bahwa

---

<sup>16</sup> <https://haji.kemenag.go.id/v3/content/ini-dia-indeks-kepuasan-jemaah-haji-indonesia-2018-hasil-survey-bps>

<sup>17</sup> Anggito Abimanyu, Ed, *Menjemput Cahaya Hidayah Kisah dan Hikmah Para Tamu Allah dan Wartawan Haji*, (Jakarta : Republika, 2014), 3.

<sup>18</sup> Muhammad M. Basyuni, *Reformasi Manajemen Haji*, (Jakarta : FDK Press, 2008), h.17.

<sup>19</sup> John Sligh, : *British Colonial Knowledge and the Hajj in the Age of Empire*, Book Editor(s): Umar Ryad, *The The Hajj and Europe in the Age of Empire*, Publisher by : Brill (2017), Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h34p.9>

mereka menjalankan lima pilar. Lima hal tersebut adalah : pengakuan keimanan (syahadat), haji ke Mekkah pada waktu yang ditentukan di bulan ke dua belas tahun Qamariyah, zakat, puasa dan shalat. Metafora mengenai lima pilar tetap lebih dari pada sekedar sebuah sarana pengingatan. Meskipun ritual-ritual, tradisi ini mengkomunikasikan mengenai ibadah , hal yang penting bukan saja mengenai ibadah praktis dasar, namun juga jiwa yang harus meniupkan kehidupan dalam praktek tersebut.<sup>20</sup>

Semua praktek yang diwajibkan dan dianjurkan dalam Sunnah, contoh perilaku Nabi Muhammad Saw. Bahkan ketika seorang individu tidak menemukan signifikansi personal yang mendalam, katakanlah, mencium *hajar al-aswad*, meskipun demikian tindakan tersebut tetap memiliki otoritas dan keteladanan yang kuat. Tiap praktek menggambarkan kekuatan sakral dari kebiasaan Nabi sendiri.<sup>21</sup>

Muslim yang melaksanakan ibadah haji memiliki tanggung jawab untuk pulang dengan penuh keberkahan dan kedermawanan kepada sesama masyarakat. Orang-orang yang berhaji terdorong untuk menyadari luasnya wilayah Islam dan merasa termotivasi oleh keimanan yang kuat. Kesempatan mengunjungi tempat suci yang terkait dengan Nabi Muhammad Saw. membantu orang-orang beriman untuk lebih dalam mendalami keimanannya. Manfaat mempelajari adat istiadat orang lain ketika melakukan perjalanan juga memperluas pemahaman tersebut.

Jamaah haji Indonesia merupakan jamaah haji yang terbanyak di antara kumpulan jamaah haji yang mengunjungi Ka'bah. Jumlah jamaah haji Indonesia tahun 2018 adalah 203.351 orang. Mayoritas jamaah haji Indonesia sebelum berangkat menuju tanah suci, menginap terlebih di asrama haji. Jamaah haji Indonesia dibagi kepada 2 gelombang. Gelombang I dan gelombang II. Haji gelombang I adalah mereka yang setiba di Pelud King Abdul Aziz (Jeddah). Singgah terlebih dahulu di Madinah untuk menunaikan arba'in atau sekedar ziarah. Sedang termasuk gelombang II, setiba di Jeddah langsung ke Makkah guna menunaikan umrah haji.<sup>22</sup>

Pemerintah selalu berusaha memberikan layanan terbaik bagi jamaah haji. Tidak

---

<sup>20</sup>John Renard : Dimensi-dimensi Islam, Judul Asli : *Seven Doors to Islam*, pen. M.Khoirul Anam, (Depok : Inisiasi Press, 2004), h. 47. Manasik haji semua pekerjaan dan perbatan serta ucapan atau doa-doa yang berkaitan dengan pelaksanaan haji. Lihat : Amat Iskandar, *Ketika Haji Kami Kerjakan*, (Semarang : Dahara Prize, tth), h. 6.

<sup>21</sup> John Renard : *Dimensi-dimensi Islam*, h. 50.

<sup>22</sup> Amat Iskandar, *Ketika Haji Kami Kerjakan*, (Semarang : Dahara Prize, 1994), h.11.

dijumpai kendala berarti selama jamaah calon haji menginap di asrama haji.<sup>23</sup> Keberangkatan calon haji ke tanah suci biasanya tengah malam, kecuali adanya *delay* pesawat. Keberangkatan bisa menjelang waktu Subuh. Ketika jamaah haji berada di pesawat, setelah sampai di Yalamlam, sebagian calon jamaah haji sudah memakai pakaian ihram dan berniat haji dan umrah. Namun sebagian lagi mulai memakai pakaian ihram setiba di Jeddah. Tidak beberapa lama sampai di Jeddah jamaah haji berangkat menuju Makkah dan di antar sampai ke maktab atau hotel masing-masing.

Di Bandara King Abdul Aziz, di sini diperiksa paspor dan barang bawaan. Ucapan sujud syukur, bisa shalat sunnah syukur, doa saja. Setelah selesai urusan di bandara King Abdul Aziz, rombongan dibawa dengan bus menuju Makkah dan diantar ke hotel.

Setelah sampai di Makkah, pada tengah malam, jamaah calon haji mulai melakukan tawaf. Dengan kekhusyukan berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Sebelum sampai puncak haji wukuf di Arafah tanggal 9 Zulhijjah, bagi jamaah calon haji yang sudah berada di Makkah, aktifitas utama yang dilakukan jamaah calon haji adalah pergi ke Masjidil Haram untuk melaksanakan tawaf sunat dan shalat berjamaah.

Pemerintah menyediakan transportasi bagi jamaah calon haji pergi ke Masjidil Haram. Keberangkatan jamaah calon haji menuju Masjidil Haram tidak mengalami hambatan karena cukupnya sarana transportasi atau bus yang disediakan. Namun, masalah muncul ketika jamaah calon haji pulang serempak setelah menjalankan ibadah shalat Isya berjamaah di Masjidil Haram yang mengakibatkan penumpang yang hendak kembali ke maktab masing-masing menumpuk. Banyaknya calon jamaah haji yang bersamaan waktunya pulang ke hotel masing-masing, terjadi perebutan naik moda transportasi yang tersedia.

Petugas kesehatan haji selalu mengingatkan jamaah calon haji untuk memperhatikan kesehatan dan tidak terlalu memaksakan pergi ke Masjidil Haram untuk tawaf dan shalat berjamaah. Hal ini disampaikan agar ketika datang puncak haji tanggal 9 Zulhijjah jamaah calon haji tetap dalam kondisi sehat. Fakta menunjukkan adanya jamaah calon haji Indonesia yang meninggal dunia karena melakukan tawaf berkali-kali karena dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh), sebelum melaksanakan haji wajib.<sup>24</sup> Untuk menjaga kesehatan jamaah calon haji pemerintah memberikan kaca mata, semprotan air, masker dan payung sebagai pelindung dari sengatan matahari secara langsung. Semprotan air berguna untuk mencegah dehidrasi karena airnya bisa diminum dan disiramkan ke wajah.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan jamaah haji 2018 tanggal 5 Agustus 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan keluarga jamaah calon haji yang meninggal di Makkah akibat dehidrasi.

Fasilitas atau pelayanan akomodasi terhadap jamaah calon haji selama berada di Makkah memuaskan.<sup>25</sup> Fasilitas hotel memberikan ketenangan beribadah bagi jamaah calon haji. Di samping fasilitas kamar yang memadai, hotel juga menyediakan *wifi* yang bisa dimanfaatkan oleh jamaah calon haji untuk berkomunikasi dengan sanak famili di tanah air.

Begitu juga dengan pelayanan konsumsi selama berada di Makkah memuaskan, tapi menu harus lebih bervariasi. Jamaah calon haji untuk sarapan pagi diberi roti, gula, teh dan kopi. Gula, teh dan kopi diberikan kepada jamaah calon haji ketika sampai di hotel. Suatu hal yang menarik selama berada di kota Makkah, setelah shalat Shubuh, di pinggir jalan atau di depan hotel banyak yang berjualan sarapan pagi selera Indonesia. Berbagai macam seragam pagi dijual seperti nasi goreng, nasi uduk, bubur, gorengan dan lain sebagainya. Suasana tersebut menghapus rasa rindu dengan keluarga di tanah air. Selain sarapan pagi dijual oleh orang Indonesia yang berdomisili di Makkah, adalagi sajian halal atau gratis dari penduduk Makkah, seperti air teh susu panas dan roti khas Arab, juz, buah-buahan dan lain sebagainya.

Jamaah calon haji Indonesia sangat gembira, terkadang sampai berebut untuk mendapatkannya. Memberi kegembiraan tersendiri bagi jamaah calon haji Indonesia mendapat sedekah halal dari penduduk Arab. Lain lagi bagi jamaah calon haji yang shalat Shubuh di Masjidil Haram, juga ada yang mendapat suguhan halal dari pedagang dekat tower Zam-zam sambil menikmati suguhan teh susu panas dan kebab Arab.

Pada tengah malam setelah shalat Isya, rombongan yang dipimpin oleh muthawif melaksanakan ihram umrah. Tawaf, sa'i dan bercukur mesti dilakuakn di dalam Masjidil Haram. Setelah tiba di hotel segera melakukan tawaf permulaan atau tawaf qudum. Tawaf dilakukan dalam keadaan berwudhu'. Tawaf itu shalat. Akan tetapi Allah membolehkan bicara dalam tawaf. Siapa yang berbicara dalam tawaf.maka janganlah berbicara kecuali dengan pembicaraan yang baik. (HR. Turmudzi)<sup>26</sup>

Di tengah hiruk pikuknya orang bertawaf, jamaah berjalan terus mengikuti pembimbing. Pada salah satu sudut Ka'bah, sejajaran dengan lampu hijau , rombongan menghadap Ka'bah seraya mengangkat tangan dan mengecupnya lalu hadap kanan dan mengucap *Bismillah wallahu akbar* setiap kali mulai tawaf. Setelah selesai melaksanakan tawaf, jamaah mengerjakan sa'i dan bercukur. Setelah bercukur di bukit Marwah, ibadah umrah telah tuntas. Dengan selesai umrah, terlaksana salah satu rangkaian ibadah haji dan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan jamaah haji tanggal 9 Agustus 2019.

<sup>26</sup>Achmad Subianto, *Catatan Perjalanan Haji*, (Jakarta : Yayasan ermula dari Kanan, 2001), h. 21.

sudah dalam keadaan tahalul.

Hari-hari selanjutnya di Makkah dihabiskan dengan menunggu saat wukuf di Arafah. Aktifitas yang dilakukan sebelum wukuf di Arafah, jamaah calon haji ziarah ke Jabal Rahmah, ke tempat penyembelihan hewan kurban, juga melihat-lihat Arafah, Muzdalifah, terowongan Mina.

Selama di Makkah jamaah haji tinggal di hotel dengan empat orang satu kamar. Jamaah haji perempuan dan laki-laki dipisah walaupun suami isteri. Rombongan jamaah calon haji berangkat ke Masjidil Haram menggunakan bus. Ibadah sa'i bukan semata-mata bolak balik dari bukit Safa dan Marwa. Di dalam ibadah sa'i, terdapat pelajaran napak tilas perjuangan seorang ibu, Siti Hajar, yang sangat luar biasa.<sup>27</sup>

Haji adalah Arafah (wukuf di Arafah). Berangkat dari Arafah ke Muzdalifah setelah Isya. Tinggal di Muzdalifah sampai lewat tengah malam (mabit).<sup>28</sup> Cari batu sebanyak-banyaknya 75 buah. Lewat tengah malam berangkat ke Mina untuk melaksanakan Jumrah Aqabah. Di Mina, pada saat menuju tempat jumrah Aqabah upayakan tetap membaca talbiyah. Kemudian kembalil ke Makkah.

Menjelang tiba waktu keberangkatan menuju Armina (Arafah, Muzdalifah dan Mina), jamaah calon haji mempersiapkan bekal sebaik mungkin seperti : membawa pakaian hanya untuk empat hari dengan tas tentengan. Koper yang ditinggal di hotel hendaklah dikunci, berpakaian ihram dan mengingat larangan selama berpakaian ihram serta memasang niat haji yaitu : *Labbaika Allahumma Hajja*.

Perjalanan ke Arafah merupakan hari-hari yang ditunggu oleh seluruh jamaah haji, karena tanggal 8 Dzulhijjah adalah hari keberangkatan ke Padang Arafah untuk melaksanakan wukuf dalam rangka ibadah haji. Waktu wukuf adalah tanggal 9 Dzulhijjah setelah tergelincir matahari sampai malam hingga terbit fajar besok tanggal 10 Dzulhijjah. Aktifitas yang dilakukan pada waktu wukuf adalah memperbanyak dzikir, istighfar dan munajat kepada Allah.

Di Padang Arafah telah berdiri tenda-tenda yang disediakan untuk seluruh jamaah haji. Tenda-tenda tersebut sudah dialasi karpet. Di sisi kemah, pada tepi jalan, terdapat wadah air. Sudah banyak jamaah sampai terlebih dahulu. Sesampai di Arafah, jamaah haji diberikan paket minuman seperti, teh, kopi dan gula. Fasilitas kamar mandi, tempat wudhu dan toilet

---

<sup>27</sup>Fadmi Sustiwi, *Bercinta di Tanah Suci : Mukjizat-mukjizat dalam Ibadah Haji*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2006), h 83.

<sup>28</sup> Abdurrachman Rochim, *Segala Hal tentang Haji dan Umrah*, (Jakarta : Erlangga, tth), h.44.

menurut jamaah haji tidak sebanding dengan jumlah jamaah haji, sehingga jamaah lama menunggu giliran.<sup>29</sup> Kamar mandi dan toilet disekat-sekat sehingga cukup hanya untuk satu orang.

Perjalanan Makkah-Arafah hanya memakan waktu lebih kurang satu jam. Tatkala matahari terbit di hari Arafah, semua yang berhaji berangkat menuju Arafah dengan tenang, tertib dan sambil membaca *talbiyah*. Seluruh padang Arafah tempat Wuquf. Jamaah haji berzikir dan mengambil keberkahan tempat wukuf yang agung.<sup>30</sup> Kalau hari wukuf jatuh pada hari Jumat, maka hajinya disebut Haji Akbar.<sup>31</sup> Bila melihat pertemuan umat akbar sejagat yaitu dengan menyaksikan momen agung 9 Dzulhijjah. Karena pada tanggal tersebut para tamu sang Pencipta dari belbagai belahan dunia melakukan wukuf di Arafah.<sup>32</sup>

Selama berada di Arafah, Muzdalifah, Mina, yakni tanggal 8, 9, 10, 11, 12, 13 mendapat ransum makanan yang cukup. Biasanya akan kembali ke Makkah pada tanggal 12 Dzulhijjah, mengikuti *nafar awal*.

Ketika matahari sudah terbenam jamaah bergegas menuju Muzdalifah. Seyogyanya para jamaah haji mengutamakan ketertiban dan ketenangan sepanjang perjalanannya dari Arafah dan menyibukan diri dengan *talbiyah* dan istighfar. Setelah bermalam di Muzdalifah, jamaah haji bertolak ke Mina untuk melontar jumrah.

Ketika jamaah haji bertolak dari Muzdalifah menuju Mina, jamaah haji mengumpulkan batu kerikil untuk melontar jumrah. Ketika sudah samapi di Mina, jamaah haji melakukan lontar jumrah Aqabah yang letaknya terakhir dan lebih dekat dengan Makkah. Melontar jumrah pada hari-hari tasyrik setelah lengsernya matahari setiap hari.<sup>33</sup> Mina merupakan tempat penting dalam tahapan pelaksanaan ritual haji. Terowongan-terowongan telah dibuat lurus melalui bukit bukit. Sewaktu orang-orang menggunakan unta sebagai alat transportasi, diperlukan waktu enam jam untuk mencapai daerah tersebut.<sup>34</sup>

Melontar jumrah, untuk jumrah aqabah tanggal 10 Zulhijjah, sesudah wukuf dam mabit di Muzdalifah. Untuk jumrah yang tiga, berturut-turut tanggal 11 dan 12 Zulhijjah bagi

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan jamaah haji tanggal 5 Juli 2019.

<sup>30</sup>Nashir Ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, Pen. Akhmad Budiyanto, (Jakarta : Qithi Press, 2007), Cet. Ke 3, h. 42.

<sup>31</sup>Nashir Ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, h. 42.

<sup>32</sup>Ali Rohkmad dan Abdul Choliq, *Haji : Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta : Media Dakwah, 2015), h. 1.

<sup>33</sup>Nashir Ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, h. 47.

<sup>34</sup>Michael Wolf, *The Hadj : An American's Pilgrimage to Mecca*. Pen. Abdullah Ali dan Hasmiyah Rauf, *Haji : Kesaksian Seorang Mualaf*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 290.

yang mengambil nafar awal. Dan sekali lagi (pada tanggal 13 Zulhijjah) bagi yang mengambil *nafar tsani*.<sup>35</sup>

Wukuf atau berniat di Arafah disunatkan hingga matahari terbenam atau masuk tanggal 10 Zulhijjah, berangkat ke Muzdalifah. Di sini berhenti untuk melakukan wajib mabit serta mengambil kerikil untuk keperluan melontar. Dari Muzdalifah, dua kemungkinan dapat dilakukan :

1. Langsung ke Baitullah untuk tawaf *ifadhah* (terus sa'i) dan bercukur. Dalam keadaan tahalul awal, kembali lagi ke Mina untuk melontar jumrah Aqabah dan menunaikan waji mabit di tempat ini.
2. Mampir di Mina untuk melontar jumrah Aqabah dan bercukur. Lalu dalam keadaan tahalul awal, menunaikan tawaf *ifadhah* (diteruskan sa'i). Selanjutnya bagi yang tidak menunaikan wajib mabit (bermalam di Mina) bisa tetap tinggal di Makkah. Sebelum ke Madinah melakukan tawaf perpisahan (tawaf Wada') tanpa sa'i. Berangkat ke Madinah dengan bis, selalu diawali doa safar dan isfighfar.

Alangkah tentramnya hati beribadah di Masjid Nabawi. Di dalam masjid terdapat tempat yang dinamakan dengan Raudhah. Jamaah haji berusaha untuk shalat di Raudhah dan berdoa. Raudhah merupakan tempat yang mustajab. Doa yang dipanjatkan di Raudhah didengar oleh Allah Swt.<sup>36</sup> Di tanah air, sebelum sampai di rumah agar mengunjungi masjid, sebaiknya dekat rumah. Laksanakan shalat sunnah dua rakaat. Sujud panggilan syukur setibanya di rumah.

### C. Kesimpulan

Ibadah haji merupakan ibadah spiritual yang diwajibkan kepada umat Islam. Haji dalam al-Qur'an bagian dari syi'ar Allah. Orang yang memenuhi syi'ar Allah adalah muncul dari ketaqwaan dalam diri seseorang. Perintah haji sudah dimulai sejak masa Nabi Ibrahim As, kemudian disempurnakan pada masa Nabi Muhammad Saw. dengan syarat, rukun dan wajib haji yang telah ditentukan oleh syari'at.

Pemerintah sebagai pelaksana haji, dari tahun ke tahun selalu berupaya memperbaiki layanan haji kepada jamaah haji Indonesia. Tiga aspek yang menjadi perhatian pemerintah dalam memberi layanan kepada jamaah haji Indonesia adalah akomodasi atau perhotelan, konsumsi

<sup>35</sup>Amat Iskandar, *Ketika Haji Kami Kerjakan*, h. 21.

<sup>36</sup>Rosihan Anwar, *Naik di Arafah : Kisah-kisah Perjalanan Haji dalam Masa Seperempat Abad*, (Jakarta : Jakarta Press, 1982), h. 49.

dan transportasi. Tingkat kepuasan jamaah haji Indonesia semakin meningkat terhadap pelayanan haji yang diberikan oleh pemerintah.

Kendala yang dihadapi oleh jamaah haji Indonesia di antaranya suhu yang ekstrim selama melaksanakan ibadah haji. Namun hal ini diatasi dengan memberikan alat-alat untuk melindungi tubuh dari suhu ekstrim seperti payung, masker, semprot air dan lain sebagainya. Jamaah haji Indonesia pergi mengunjungi Ka'bah dalam rangka melaksanakan rukun Islam yang ke lima memahami betul bahwa haji adalah perintah agama yang harus dilaksanakan bagi yang mampu. Jamaah haji Indonesia merasa puas dengan pelaksanaan haji. Walaupun ada kendala, tetapi itu tidak mengurangi semangat ibadah jamaah haji.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, Lalu Muhammad, *Haji Sasak : Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, Jakarta : Imprensa, 2012.
- Assalam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 1000 Doa*, Bandung, Mizan, 2015.
- Al-Atsqalany, Ibn Hajar, *Fath Bari*, Kitab al-Hajj, Jilid III,
- Anwar, Rosihan, *Naik di Arafah : Kisah-kisah Perjalanan Haji dalam Masa Seperempat Abad*, Jakarta : Jakarta Press, 1982.
- Ahmad, Ahmad dan Fachruddin Mangunjaya, *Haji Ramah Lingkungan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2013.
- Abimanyu, Anggito Ed, *Menjemput Cahaya Hidayah Kisah dan Hikmah Para Tamu dan Wartawan Haji*, Jakarta : Republika, 2014.
- Basyuni, Muhammad M, *Reformasi Manajemen Haji*, Jakarta : FDK Press, 2008.
- Iskandar, Iskandar, *Ketika Haji Kami Kerjakan*, Semarang : Dahara Prize, 1994..
- Kementerian Agama RI, *Pedoman dan Prosedur Penyediaan Layanan Akomodasi, Konsumsi, dan Transportasi Darat Jemaah Haji di Arab Saudi Tahun 1439 H/2018M*, Jakarta : Dirjen Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama, 2018
- Rochim, Abdurrachman, *Segala Hal tentang Haji dan Umrah*, Jakarta : Erlangga, tth.
- Rokhmad, Ali dan Abdul Choliq, *Haji : Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, Jakarta : Media Dakwah, 2015.
- Renard, John Renard : Dimensi-dimensi Islam, Judul Asli : *Seven Doors to Islam*, pen. M.Khoirul Anam, Depok : Inisiasi Press, 2004.

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an* :, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung : Mizan, 2003.
- Sustiwi, Fadmi, *Bercinta di Tanah Suci : Mukjizat-mukjizat dalam Ibadah Haji*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2006.
- Syari'ati, Ali, *Hajj : Reflection on It's Rituals*, pen. Anas Mahyudin, *Hajj*, Bandung : Pustaka, 2013.
- Subianto, Achmad, *Catatan Perjalanan Haji*, Jakarta : Yayasan Bermula dari Kanan, 2001.
- Wolf, Michael, *The Hadj : An American's Pilgrimage to Mecca*. Pen. Abdullah Ali dan Rauf, Hasmiyah, *Haji : Kesaksian Seorang Mualaf*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Az-Zahrani, Nashr Ibn Musfir, *Ibhaj al-Haj*, pen. Akhmad Budhiyono, *Indahnya Ibadah Haji*, Jakarta : Qisht Press, 2007.

#### **Sumber Jurnal dan Media On-line**

- Abdul Djamil, Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, Senin 28 Mei 2018.
- Bisnis.com. 9 Maret 2018. *Menag Sebut Dua Tantangan Haji Tahun Ini*.
- Jawa Pos.Com, Wah Mayoritas Pendaftar Haji Lulusan sekolah Dasar, 29 Mei 2018)
- <https://haji.kemenag.go.id/v3/content/ini-dia-indeks-kepuasan-jemaah-haji-indonesia-2018-hasil-survey-bps>
- <https://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/p1iodz396/layanan-ibadah-haji-2018-tantangan-solusi-dan-strategi>
- Republika.co.id**, Jumat (22/12).
- Sligh, John, : British Colonial Knowledge and the Hajj in the Age of Empire, Book Editor(s): Umar Ryad, *The The Hajj and Europe in the Age of Empire*, Publisher by : Brill (2017), Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h34p.9>
- Wawancara dengan jamaah haji 2018 tanggal 5 Agustus 2018.
- Wawancara dengan keluarga jamaah calon haji yang meninggal di Mekkah
- Wawancara dengan jamaah haji tanggal 5 Juli 2019.